

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PROGRAM MADRASAH RAMAH ANAK UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA PADA MADRASAH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Ahmad Hulaimi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor
Email : hulaimi.halim@gmail.com

Abstrak

Perubahan kurikulum di Indonesia sering dimaknai dengan perubahan kekuasaan melalui Kementerian pendidikan yang berbeda-beda yang berimplikasi membuat kebijakan yang berbeda-beda pula. Hal ini terjadi karena belum optimalnya satuan pendidikan melaksanakan kurikulum tertentu untuk dioperasionalkannya. Di satu sisi perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan disebabkan perubahan dan tantangan zaman yang berbeda-beda. Oleh sebab itu kurikulum merupakan jawaban dari tantangan dan perubahan zaman tersebut, maka dari itu sangat wajar jika kurikulum memang harus selalu berubah sebagai suatu respon. Oleh sebab itu perubahan kurikulum tidak hanya pada aspek teoritis tetapi juga implementasi dan implikasi kurikulum tersebut harus mampu mengubah dan meningkatkan program-program dalam satuan pendidikan tersebut, salah satunya adalah program Madrasah Ramah Anak. Program ini sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi anak dengan cara membentuk iklim dan budaya madrasah yang menyebabkan anak senang dan betah berada di lingkungan madrasah.

Dalam konteks pendidikan madrasah di kabupaten Lombok Timur, implementasi kurikulum merdeka melalui program Madrasah Ramah Anak akan memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana kurikulum ini telah berhasil mencapai tujuan pendidikan literasi. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan landasan untuk perbaikan lebih lanjut, memastikan bahwa pendidikan di madrasah dapat memberikan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan visi kurikulum merdeka.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Madrasah Ramah Anak; Literasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi perkembangan masyarakat dan negara. Dalam konteks Indonesia, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bagian dari pembangunan

nasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia yakni telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan kurikulum. Dimulai dari masa prakemerdekaan dari yang paling sederhana sampai mengalami terus menerus penyempurnaan yaitu sejak

tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013.¹ Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah.

Salah satu inisiatif yang diambil adalah melalui implementasi kurikulum 2013 yang sekarang diubah menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan lebih kepada sekolah, termasuk madrasah, dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan murid dan atau satuan pendidikan. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minatnya, mengejar minatnya, dan berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui penanaman rasa otonomi dan kepemilikan.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan dan permasalahan yang perlu dievaluasi. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah adalah melalui Program Madrasah Ramah Anak (MRA). Faktor yang mendukung MRA menurut (Kurniasih, 2021) adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sarana dan prasarana madrasah yang lengkap, ikatan kesamaan warga madrasah, dan dukungan dinas terkait yakni Kementerian Agama baik kabupaten, propinsi dan pusat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya masih ada guru yang belum terampil mengajar dan adanya perbedaan pola asuh antara guru dan orang tua.²

Adapun solusi yang diterapkan adalah dengan cara melatih guru dalam berbagai diklat dan menjalin komunikasi dengan orang tua. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa pendidikan di madrasah tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan pendekatan holistik yang mencakup literasi dan karakter. Madrasah Ramah Anak (MRA) merupakan salah satu bentuk program pendidikan untuk meningkatkan mutu sekolah dalam memberikan kenyamanan dan keamanan kepada siswa dalam belajar dan mengembangkan diri. Melalui penerapan Madrasah Ramah Anak (MRA), orang tua tidak perlu khawatir ketika meninggalkan anaknya di sekolah karena indikator Madrasah Ramah Anak (MRA) sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam menjamin kenyamanan dan keamanan selama berada di lingkungan sekolah.

¹. E. Aprillia, C. Nurhayati, and A. P. B. Pandiangan, "Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran," *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 1, no. 4, pp. 2829–272, 2023

². K. Kekerasan, S. Mencoreng, and D. Pendidikan, "KPAI, ' Kasus Kekerasan di Sekolah Mencoreng Dunia Pendidikan ', Kiblat.net, 20 Maret 2018. 1," 2018.

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program Madrasah Ramah Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Madrasah di Kabupaten Lombok Timur

Madrasah Ramah Anak (MRA) juga memberikan kontribusi dalam perencanaan program peningkatan mutu khususnya mengenai implementasi kepemimpinan guru dalam membentuk kepedulian dan kedisiplinan sosial melalui pendidikan bagi siswa.³

Kabupaten Lombok Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kabupaten dengan keberagaman budaya dan konteks pendidikan yang unik. Meskipun pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama telah berupaya memperkenalkan Kurikulum Merdeka dan Program Madrasah Ramah Anak di NTB, masih perlu dilakukan evaluasi mendalam untuk mengevaluasi sejauh mana implementasinya. Perubahan kurikulum adalah upaya penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun implementasi kurikulum seringkali dihadapi oleh berbagai tantangan dan kompleksitas yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi menjadi langkah krusial untuk memahami sejauh mana kurikulum telah diterapkan dan memberikan dampak positif terhadap pendidikan literasi dan karakter di madrasah.

Pendekatan pendidikan khususnya di madrasah menjadi sorotan karena peran kunci mereka

dalam membentuk pondasi pendidikan anak-anak. Kurikulum Merdeka, sebagai inisiatif pemerintah untuk memberikan keleluasaan dan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum oleh lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

Pertama-tama, penting untuk memahami latar belakang sejarah kurikulum di Indonesia. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pemerintah telah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui perubahan kurikulum yang berkelanjutan. Penerapan Kurikulum Merdeka adalah upaya lanjutan dari agenda reformasi pendidikan, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan memberikan kebebasan pada lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal.

Namun, dalam konteks pendidikan di madrasah, evaluasi menjadi esensial untuk mengidentifikasi kendala dan potensi peningkatan. Adanya perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dapat memengaruhi implementasi kurikulum. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek literasi, yang semuanya merupakan bagian integral dari pendidikan holistik.

³. S. Mutia, "Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Pada MIN 27 Aceh Selatan," *desultanah-Journal Educ. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2,

pp. 62-83, 2023, [Online]. Available: <https://journal.desultanah.com/index.php/desultanah/article/view/15>

Dalam hal literasi, evaluasi bertujuan untuk memeriksa sejauhmana kurikulum merdeka melalui program Madrasah Ramah Anak berhasil dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa. Karena aspek ini ketika siswa merasa nyaman dalam belajar suasana atau iklim akademis akan menjadi sangat menyenangkan bagi siswa dan tentu pembelajaran secara otomatis akan menggairahkan bagi siswa-siswi. Di samping itu juga melalui program Madrasah Ramah Anak merupakan dimensi kritis dalam membentuk pribadi siswa, dan evaluasi harus mencakup pengembangan sikap, nilai, dan moralitas.

Kendala potensial juga perlu diidentifikasi selama evaluasi. Faktor-faktor seperti kurangnya sumber daya, pelatihan guru yang tidak memadai, kompetensi guru dan kepala sekolah, pembelajaran yang tidak kontekstual dan kurangnya keterlibatan orang tua dapat menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum. Oleh karena itu, evaluasi ini juga dapat memberikan rekomendasi untuk menjadi solusi atas permasalahan di atas.

Penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas lokal dalam proses evaluasi. Melibatkan mereka dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan memastikan bahwa

solusi yang diusulkan dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif.

Dalam konteks pendidikan madrasah di kabupaten Lombok Timur, evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka melalui program Madrasah Ramah Anak akan memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana kurikulum ini telah berhasil mencapai tujuan pendidikan literasi. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan landasan untuk perbaikan lebih lanjut, memastikan bahwa pendidikan di madrasah dapat memberikan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluation research*). Penelitian evaluasi merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik pendidikan berdasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu yang digunakan secara absolut maupun relatif.⁴

Penelitian evaluasi merupakan proses kegiatan pengumpulan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan

⁴. N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2011), h. 15

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program Madrasah Ramah Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Madrasah di Kabupaten Lombok Timur

serta penyusunan program selanjutnya. Oleh sebab itu pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki, karena evaluasi didahului dengan penilaian (assessment) sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Dan pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendiskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan suatu nilai.

Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *responsive stake* yakni menekankan dua jenis operasional deskripsi dan pertimbangan serta membedakan dua tahapan dalam evaluasi yaitu perencanaan dan proses. Model ini peneliti ingin mengetahui pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada program literasi dan Madrasah Ramah Anak yang sedang dilaksanakan oleh pendidik dari sudut perencanaan, pelaksanaan dan hasilnya sehingga sesuai dengan model evaluasi *responsiv stake* yang berorientasi pada aktivitas program, keunikan program dan keragaman dari suatu program tersebut.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk

mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bgdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate).⁶ Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kurikulum merdeka pada program literasi dan madrasah ramah anak.

Setting penelitian ini direncanakan akan dilakukan di 5 Madrasah Ibtidaiyah (MI) di kabupaten Lombok Timur, khususnya pada MI yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada program literasi dan Madrasah Ramah Anak (MRA). Adapun alasan peneliti mengambil sampel 5 madrasah tersebut karena mewakili kecamatan sejak awal mulai tahun 2022 sudah menerapkan Implementasi

5. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4

6. Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2

Kurikulum Merdeka pada program literasi dan Madrasah Ramah Anak.⁷

Adapun daftar lokasi penelitian dapat dipaparkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel : 01

Daftar Madrasah Ibtidaiyah sebagai lokasi penelitian

No	Nama Madrasah	Alamat	Kecamatan
1	MI Hamzanwa di 1 Pancor	Pancor Selong	Selong
2	MI NW Korleko	Korleko	Labuhan Haji
3	MI NW 2 Boro' Tumbuh	Boro' Tumbuh	Suralaga
4	MI NW Sukamulia	Sukamulia	Sukamulia
5	MI Yadinu 4 Masbagik	Masbagik	Masbagik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi sering diartikan dengan penilaian, kecendrungan tersebut bahkan diperkuat dengan cara tes untuk mengukur sejauhmana hasil pembelajaran dapat diperoleh oleh peserta didik. Dalam konteks kekinian konsep tersebut perlu ditinjau ulang karena hasil penilaian jika hanya dilihat pada akhirnya, bisa jadi hasilnya belum menunjukkan penilaian yang holistik, apalagi penilaian kepada peserta didik harus bersifat saintifik yaitu penilaian

harus dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Terlebih-lebih pada kurikulum merdeka, penilaian dilakukan justru sebelum pembelajaran berlangsung agar pendidik mampu memetakan tingkat kemampuan siswa yang berbeda dan proses inilah disebut dengan asesmen. Di bawah ini penulis paparkan beberapa pendapat para ahli terkait dengan definisi evaluasi.

Menurut Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita, istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Istilah tes, pengukuran (measurement), penilaian (assesment) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konsepsional istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama

7. Informasi ini didapat dari Kementerian Agama Kabupaten Lombok Timur melalui Kasi Mapenda dan Tim MAULANA yakni kerjasama

kelembagaan antara Prodi PGMI IAIH Pancor dengan INOVASI NTB dalam program literasi yang dimulai sejak tahun 2021-2023

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program Madrasah Ramah Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Madrasah di Kabupaten Lombok Timur

lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat.⁸

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, secara umum, kebanyakan pendidik maupun calon pendidik mengidentifikasi bahwa kegiatan evaluasi sama halnya dengan melakukan penilaian dan pengukuran, karena aktifitas tersebut sudah terkandung dalam kegiatan evaluasi, namun pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan bersifat hierarki dan tidak dapat dipisahkan, kegiatan tersebut harus dilakukan secara berurutan. Untuk lebih memahami tentang evaluasi, penilaian dan pengukuran maka akan disajikan contoh analogi sebagai berikut:

- Seseorang memberikan kepada anda 2 pensil dengan ukuran panjang yang berbeda dan anda diharuskan untuk memilih salah satunya, tentu anda akan memilih pensil yang lebih panjang dengan alasan dapat digunakan lebih lama dari pensil yang pendek.
- Fenomena jual beli yang terjadi di pasar. Pada umumnya anda akan memilih barang belanja seperti tomat, wortel, sayur dan lain-lain setelah membandingkan terlebih

dahulu dengan barang-barang di kedai yang lain, biasanya pembeli melihat barang belanjanya dari segi warna yang cerah, kesegaran sayur/buah, bentuk yang bagus, dan harga yang lebih murah dari kedai yang lain sebelum membeli.⁹

Implementasi Kurikulum Merdeka

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menetapkan tentang struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.¹⁰

Keputusan tersebut sekaligus menjadi regulasi pada satuan pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi penerapannya masih bertahap dengan pola mendaftarkan diri sebagai sekolah penggerak. Oleh sebab itu implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu Program

⁸. Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Citapustaka Media, 2015), h. 1

⁹. Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 2

¹⁰. Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

Mobilisasi Sekolah (MSP) dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Sesuai keterangan Plt Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbud, Zulfikri Anas mengatakan, saat ini penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam tahap pengenalan sehingga belum bersifat wajib. Namun, pada tahun 2024 kementerian berencana menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional. Tidak meratanya distribusi kebijakan kurikulum di sekolah mengakibatkan terjadinya disparitas mutu pendidikan.

Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah sebagai berikut.

a. Struktur kurikulum pada PAUD

Struktur Kurikulum pada PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA), terdiri atas:

1) Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Intisari kegiatan pembelajaran intrakurikuler merupakan bermain bermakna sebagai perwujudan "Merdeka Belajar, Merdeka Bermain". Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mampu meningkatkan capaian anak. Kegiatan perlu

didukung oleh penggunaan sumber-sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak.

2) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD). Penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD dilakukan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan alokasi waktu kegiatan di PAUD. Alokasi waktu pembelajaran di PAUD usia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun paling sedikit 900 (sembilan ratus) menit perminggu. Alokasi waktu di PAUD usia 3 (tiga) tahun sampai dengan 4 (empat) tahun paling sedikit 360 (tiga ratus enam puluh) menit perminggu.

b. Struktur Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program Madrasah Ramah Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Madrasah di Kabupaten Lombok Timur

menengah dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler; dan
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) pertahun. Satuan pendidikan mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 (satu) tahun ajaran. Satuan pendidikan menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut:

- 1) mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain;
- 2) mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau

- 3) mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.¹¹

Dalam Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun. Di bawah ini dapat dipaparkan tahapan setiap fase.

Tabel .01¹²

Fase	Kelas/Jenjang pada Umumnya
Fondasi	PAUD
A	Kelas I-II SD/MI
B	Kelas III-IV SD/MI
C	Kelas V-VI SD/MI
D	Kelas VII-IX SMP/MTs
E	Kelas X SMA/SMK/MA/MAK
F	Kelas XI-XII SMA/MA/MAK Kelas XI-XII SMK Program 3 tahun Kelas XI-XII SMK program 4 tahun

¹¹. Ibid

¹². Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik

Indonesia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*, 2022, h. 12

Madrasah Ramah Anak

Madrasah ramah anak adalah program pendidikan yang berusaha dan berupaya untuk menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek termasuk perkembangan fisik, kognisi, dan psikososial serta perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi termasuk kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas dan anak yang membutuhkan layanan khusus. Melalui sekolah yang ramah anak, guru harus senantiasa membimbing suatu generasi yang dapat menerima dan toleran terhadap siapapun yang mempunyai kebutuhan yang berbeda baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, No. 8 Tahun 2014, tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, pengertian Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai, hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan,

dan mekanisme, pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.¹³

Berikut definisi sekolah ramah anak dari berbagai sumber, diantaranya:

- a. Menurut Yulianto, sekolah ramah anak adalah sebuah konsep yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologi siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dengan kejiwaan anak.¹⁴
- b. Menurut Nurlaila, sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya kuat untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.¹⁵
- c. UNICEF dalam : Innocenty Research dalam kata ramah anak (CFC) ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melihatkan anak remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.¹⁶

¹³.

<https://www.kajianpustaka.com/2022/07/sekolah-ramah-anak-sra.html>

¹⁴. Agus Yulianto, *Pendidikan Ramah Anak, SD IT Ihsan Cendikia*, ISSN: 2527-8231, Volume, 1, No.2, Desember 2016, h.143

¹⁵. Nurlaila. *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Noerfikri 2015), h. 7.

¹⁶. Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 20

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program Madrasah Ramah Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Madrasah di Kabupaten Lombok Timur

Menurut Melani Akbar (2022) menyatakan bahwa salah satu yang menjadi tantangan dalam penerapan madrasah ramah anak adalah dalam proses pembelajaran yang merekomendasikan untuk melakukan inovasi pembelajaran agar MRS bisa efektif dilaksanakan.¹⁷

Literasi

Secara etimologis istilah literasi berasal dari bahasa latin, yaitu "literatus" yang artinya adalah orang yang belajar. Harvey Graff mendefinisikan literasi sebagai suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Sedangkan menurut UNESCO, literasi merupakan seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dan siapa yang memrolehnya. Diperkuat lagi oleh *National Institute for Literacy* yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis berbicara, berhitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan keluarga dan masyarakat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan

memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Seiring perkembangan zaman, istilah literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi. kini kata literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi sekolah, literasi sosial, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari literasi adalah:

- a. Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat,
- b. Membantu meningkatkan pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca,
- c. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik dalam diri seseorang,
- d. Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat,
- e. Meningkatkan *value* kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis.
- f. Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi dalam masyarakat.
- g. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.

¹⁷. Z. Dhandy Syahputra, "Volume 01, Number 02 August 2020," *Int. J. Educ. Resour.*, vol. 01, no. 02, pp. 2020, h. 183-185

Literasi dasar adalah kemampuan dasar seseorang dalam hal membaca, menulis, mendengarkan informasi dan berhitung. Tujuan dari literasi dasar adalah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.

Beberapa pendapat juga memberikan istilah literasi sesuai dengan konteks sosial budaya kekinian, sebagaimana diutarakan oleh St. Nurul Fitriani dkk, istilah literasi pada tahun-tahun sebelumnya sering dimaknai membaca dan menulis, karena kegiatan literasi hanya dilakukan dalam dua kegiatan tersebut, oleh sebab itu pengertian literasi sering diidentikkan hanya kegiatan baca-tulis. Pengertian literasi sering mengalami perubahan seiring perubahan dinamika sosial di masyarakat, pada awal-awal tahun kemunculannya istilah literasi dimaknai dengan keaksaraan atau melek huruf dalam arti tidak buta huruf bahkan pemerintah pada waktu itu memberikan pengertian keaksaraan fungsional (KF) sebuah program pengentasan buta aksara bagi warga masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis mulai dari usia kecil sampai tua sekalipun. Dan seiring berjalannya waktu makna literasi dalam konsep kekinian juga mengalami perubahan.¹⁸

KESIMPULAN

1. Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:
 - a. Pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran
 - b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan
2. Madrasah Ramah Anak (MRA) merupakan salah satu bentuk program pendidikan untuk meningkatkan mutu madrasah dalam memberikan kenyamanan dan keamanan kepada siswa dalam belajar dan mengembangkan diri. Melalui penerapan Madrasah Ramah Anak (MRA), orang tua tidak perlu khawatir ketika meninggalkan anaknya di sekolah karena indikator Madrasah Ramah Anak (MRA) sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam menjamin kenyamanan dan keamanan selama berada di lingkungan sekolah.
3. Implementasi kurikulum merdeka sangat erat kaitannya dengan

¹⁸. St. Nurul Fitriani, Ahmad Hulaimi, Muh. Samsul Anwar, *Gender, Motivasi dan*

Kemampuan Literasi Inklusif, (Mataram: CV. Insan Kreasi Media, 2023), h. 31

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program Madrasah Ramah Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Madrasah di Kabupaten Lombok Timur

peningkatan literasi siswa karena pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah berdisferensiasi yaitu pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin dan Hafsa, 1 Maret 2018, Penggunaan Model Evaluasi Responsive Stake Pada Program Pembelajaran PPKn Kelas VII MTs Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat, CIVICUS | FKIP UMMat Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan p-ISSN 2338-9680 | e-ISSN 2614-509X | Vol. 6 No.
- Agus Yulianto, Desember 2016, *Pendidikan Ramah Anak, SD IT Ihsan Cendikia*, ISSN: 2527-8231, Volume, 1, No. 2
- Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, 2019, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Asrorun Ni'am Sholeh, 2016, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga).
- Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita, 2015, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Citapustaka Media)
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*
- A. Aprillia, C. Nurhayati, and A. P. B. Pandiangan, 2023, Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran, *J. Ilmu Pendidik. dan Sos.*, vol. 1, no. 4, pp. 2829–272
- Emzir, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- F. Fauzan, R. A. M. Ansori, M. Dannur, A. Pratama, and A. Hairit, "The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia," *Aqlamuna J. Educ. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 136–155, 2023, doi: 10.58223/aqlamuna.v1i1.237.
- H. Syahida and L. Dewi, 2023, Identifying 21st-Century Skills In The 'Kurikulum Merdeka' At The Elementary Level Numeracy Aspect: A Literature Review, *Int. Conf. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 308–314.
<https://www.kajianpustaka.com/2022/07/sekolah-ramah-anak-sra.html>
- K. Kekerasan, S. Mencoreng, and D. Pendidikan, 2018, KPAI, ' Kasus Kekerasan di Sekolah Mencoreng Dunia Pendidikan ', Kiblat.net.
- L. Sapitri and D. Sukirman, 2023, Comparative Study of the Implementation of Mathematical

- Literacy in the Merdeka Curriculum at the Junior High School level, *Lembaran Ilmu Kependidikan*, vol. 52, no. 2, pp. 145–154, 2023.
- Lexy J. Moleong, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- M. R. Zidan, 2023, A Literature Study On The Implementation Of Merdeka Curriculum, *J. Ris. Rumpun Ilmu Bhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 153–167.
- Muhammad Hariwijaya dan Triton, 2008, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposa Idan Sekripsi*, (Jakarta: Tugu Publisher).
- N.S. Sukmadinata, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosdakarya).
- Nurlaila. 2015, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Noerfikri).
- S. Mutia, “Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Pada MIN 27 Aceh Selatan,” *desultanah-Journal Educ. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 62–83, 2023, [Online]. Available: <https://journal.desultanah.com/index.php/desultanah/article/view/15>
- Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran St. Nurul Fitriani, Ahmad Hulaimi, Muh. Samsul Anwar, 2023, *Gender, Motivasi dan Kemampuan Literasi Inklusif*, (Mataram: CV. Insan Kreasi Media).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R dan D*, 2018, (Bandung: CV Alfabeta).
- Suharsimi Arkunto, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Usman, Evaluasi Program Pendekatan Responsive Evaluation Model Terhadap Madrasah MAN Model, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 14, Nomor 1, Januari-Juni 2023 E-ISSN:2621-2404, P-ISSN:1907-3003
- Z. Dhandy Syahputra, “Volume 01, Number 02 August 2020,” *Int. J. Educ. Resour.*, vol. 01, no. 02, pp. 2020, h. 183–185